

Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas

Zakiyyah Rahma Sari,^{1*} Fathor Rahim,² Dina Mardiana,³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹zakiyyah07@gmail.com, ²fathor@umm.ac.id, ³dinamardiana@umm.ac.id

Received: 2025-07-17

Revised: 2025-12-15

Approved: 2025-12-18

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

Strengthening spiritual intelligence often faces challenges. This study aims to analyze the strategic role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in enhancing the spiritual intelligence of high school students. This qualitative research employed a case study design. Data collection was conducted using interviews, observations, and documentation. The results show that IRE teachers have fulfilled their educational role by transferring contextual religious knowledge, exemplifying exemplary attitudes, habituating worship, and providing moral guidance that influences student behavior. As facilitators, IRE teachers play a role in delivering reflective learning spaces, encouraging religious discussions, and applying religious activities. However, obstacles remain, including low family support, declining student motivation to learn, and limited innovation in learning methods and media. This study concludes that strengthening students' spiritual intelligence requires the role of IRE teachers who are innovative, reflective, and collaborative. Synergistic efforts among teachers, schools, and parents are crucial to creating an environment conducive to students' spiritual growth, so that IRE can serve as a vehicle for knowledge transfer, character transformation, and spiritual growth.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Spiritual Quotient, Students' Behavior.

Abstrak

Penguatan kecerdasan spiritual sering menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat kecerdasan spiritual siswa sekolah menengah atas. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menjalankan peran pendidik melalui transfer pengetahuan agama yang kontekstual, keteladanan sikap, pembiasaan ibadah, dan bimbingan moral yang memengaruhi perilaku siswa. Sebagai fasilitator, guru PAI berperan dalam menyediakan ruang belajar reflektif, mendorong diskusi keagamaan, dan kegiatan keagamaan yang aplikatif. Kendati demikian, masih terdapat hambatan berupa rendahnya dukungan keluarga, menurunnya motivasi belajar siswa, serta keterbatasan inovasi metode dan media pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual siswa membutuhkan peran guru PAI yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif. Upaya sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa, sehingga PAI dapat berfungsi sebagai transfer ilmu, transformasi karakter dan spiritual.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Siswa.

Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa yaitu kecerdasan spiritual.¹ Hal dikarenakan pada era ini banyak faham kehidupan manusia yang telah mempengaruhi pola kepribadian dan pola pikirnya. Demikian juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipengaruhi oleh globalisasi, serta munculnya perilaku konsumtif, materialistik, kapitalistik, dan hedonistik, telah menyatu dalam berbagai aspek kehidupan manusia.²

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya paparan lingkungan yang penuh dengan nilai konsumtif, materialistik, dan hedonistik berkaitan langsung pada melemahnya kontrol moral juga penurunan kesadaran beragama siswa.³ Studi lain mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya, media digital, juga budaya populer secara signifikan membentuk orientasi nilai remaja, termasuk kecenderungan materialisme yang berbanding terbalik dengan kedalaman spiritual serta makna hidup.⁴ Temuan serupa menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan sosial mempunyai kontribusi besar terhadap perilaku keagamaan dan moral siswa.⁵

Namun, beberapa studi tersebut masih menempatkan persoalan dalam aspek lingkungan, perilaku siswa, dan belum secara spesifik membahas bagaimana peran guru PAI sebagai aktor kunci sebagai pendidik dan fasilitator yang dapat merespons tantang tersebut secara strategis. Dalam konteks itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam pengembangan karakter religius siswa.⁶ Guru PAI juga memainkan peran penting dalam membangun kecerdasan spiritual melalui pembiasaan ibadah dan pendekatan

¹ Ahmad Fajar Shodiq et al., “Building Students’ Spiritual Intelligence Through Holistic Learning In Faith Lessons,” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 6, no. 1 (2024): 252–60, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3833>.

² Yasinta Putri Khairunnisa, “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 31–44.

³ Indah Kusuma Dewi, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2020 / 2021*, 4, no. 2 (2021): 112–18, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2122>.

⁴ Abdul Adib, “The Influence of Parental Attention, Social Media, and Religiosity on Adolescent Moral Development: A Literature Review,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2025): 305–17, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v16i2.29239>.

⁵ Nazaruddin, “The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development of Students at SMP Negeri 1 Indra Jaya,” *Jurnal Profesi Guru Indonesia* 1, no. 3 (2024): 205–17, <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i3.655>.

⁶ Anggit Rara and Ratu Langit, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik,” *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 20670–81, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>.

pedagogis yang bernuansa religius.⁷ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk dimensi spiritual siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam menyoroti peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Padahal realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran tersebut kerap menghadapi berbagai kendala, seperti padatnya kurikulum, kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat tradisional, keterbatasan inovasi media pembelajaran, serta minimnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial.⁸ Kondisi ini menyebabkan upaya pengembangan kecerdasan spiritual belum berjalan secara optimal dan memperlihatkan adanya kesenjangan antara peran ideal guru PAI dengan praktik pendidikan di sekolah.

Kondisi tersebut memerlukan solusi komprehensif agar pengembangan kecerdasan spiritual siswa dapat dioptimalkan. Kecerdasan spiritual merupakan komponen dasar yang memungkinkan kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan baik. Kecerdasan tertinggi manusia adalah kecerdasan spiritual karena dapat mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan spiritual itu sendiri.⁹ Para peneliti telah banyak melakukan telaah topik kecerdasan spiritual siswa. Penelitian Parhati dkk., menyimpulkan guru PAI berperan pada proses pendampingan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosional.¹⁰ Kedua, penelitian Rohman dan Masturoh menemukan bahwa guru PAI memupuk kecerdasan spiritual siswa PAI melalui penerapan pendekatan pedagogis yang melibatkan integrasi siswa dalam kegiatan ibadah, sehingga menjadi teladan bagi pengembangan spiritual.¹¹ Penelitian lain menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, yang dapat dicapai melalui berbagai metode, seperti pada kegiatan sebelum, saat, dan di luar proses pembelajaran.¹²

⁷ Ahmad Abdur Rohman and Imas Masturoh, “Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual (Penelitian di SMP Plus Ma’arif Al-Muslihun Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis),” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 71–96.

⁸ Abd Abdullah and Rustina N Rahman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual,” *JSI: JURNAL STUDI ISLAM* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33477/jsi.v12i1.4480>.

⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, IX, trans. Rahmani Astuti et al. (Mizan Pustaka, 2007).

¹⁰ Laela Nadia Parhati et al., “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (2022): 121–29, <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>.

¹¹ Rohman and Masturoh, “Peran Guru Pendidikan Islam.”

¹² Amri Rusdi and Deddy Ramdhani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2368–72, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2862>.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta peran guru PAI melalui pembiasaan ibadah dan pendekatan pedagogis religius. Namun, sebagian besar studi tersebut masih menempatkan kajian pada pengaruh lingkungan atau peran guru PAI secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik dan mendalam peran guru PAI sebagai pendidik dan fasilitator dalam merespons tantangan kontemporer seperti globalisasi, budaya konsumtif, dan melemahnya internalisasi nilai spiritual siswa. Selain itu, penelitian yang secara khusus dilakukan pada jenjang SMA berbasis keislaman masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada peran guru PAI sebagai pendidik dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di tengah kompleksitas pengaruh lingkungan modern. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran strategis guru PAI sebagai pendidik dan fasilitator dalam memperkuat kecerdasan spiritual siswa, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik dan fasilitator, serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasinya terutama pada Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Batu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pilihan solusi pada penguatan kecerdasan spiritual siswa dengan peran strategis guru PAI, mendukung institusi pendidikan dalam mengembangkan generasi unggul secara akademik dan berkarakter sesuai ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran strategis guru PAI dalam memperkuat kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kota Batu. SMA ini dipilih karena memiliki visi sebagai “Sekolah Berbasis Dunia Akhirat (SBDA)” yang menekankan keseimbangan antara capaian akademik dan spiritual. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dan mendalam kepada seorang guru PAI, kepala sekolah, siswa dan siswi. Wawancara dengan guru PAI, diperoleh informasi mengenai praktik pembelajaran, strategi penguatan spiritual, dan hambatan yang mereka alami. Sedangkan wawancara siswa dan siswi memberikan gambaran mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah memberikan keterangan mengenai dukungan kebijakan sekolah terhadap pengembangan kecerdasan spiritual.

Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran PAI, praktik keagamaan siswa seperti salat berjemaah, kegiatan mengaji, serta program keagamaan lain yang menjadi budaya sekolah. Observasi ini memberikan data mengenai bagaimana interaksi guru PAI dengan siswa berlangsung dan suasana religius di sekolah menopang penguatan kecerdasan spiritual. Data dokumentasi yang diperoleh berupa foto kegiatan keagamaan, silabus, RPP, dokumen visi dan misi sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi secara berulang. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Memperkuat Kecerdasan Spiritual

Sebagai pendidik, guru PAI memberikan pengetahuan, pemahaman mendalam, dan memberikan contoh yang menghubungkannya dengan kehidupan keseharian. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh guru PAI pelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu, “*salah satu tugas guru sebagai pendidik yaitu mentransfer ilmu secara teoretis dan selalu berusaha untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa dapat merasakan nilai-nilai spiritual dalam praktiknya.*”¹⁴ Hal ini sejalan dengan penjelasan oleh siswa, “*guru PAI memberikan teori mengenai*

¹³ Elmar Hashimov, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp.,” *Technical Communication Quarterly* 24, no. 1 (2015): 109–12, <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>.

¹⁴ Wawancara, Kepala Sekolah

ajaran agama dalam kelas saja dan membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual serta menjadi contoh dalam hal sikap dan kepribadian.”¹⁵

Kedua penjelasan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah, “*dalam meningkatkan pemahaman guru PAI, sekolah mengikutsertakan mereka dalam program MGMP dan menganjurkan untuk ikut kajian-kajian di luar sekolah.*”¹⁶ Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dengan mengikutsertakan pada program-program yang ada di luar sekolah. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual di SMA Muhammadiyah 3 Kota Batu dilakukan melalui pembiasaan salat Dhuha, taklim atau disebut *one day one hadis*, mengaji, hafalan, salat Zuhur, kuliah tujuh menit (kultum).

Pembiasaan tersebut dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang pada praktiknya dilakukan oleh siswa dan guru sebagai *role model*. Data-data tersebut menunjukkan bahwasanya peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sudah cukup optimal terutama dalam memberikan teori dalam kelas, teladan, contoh dalam hal sikap, sebagai *role model*, serta dalam membentuk kepribadian yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa yang mengungkapkan bahwa, “*dari pemberian teori, contoh kemudian pembentukan sikap yang dicontohkan oleh guru PAI dan guru-guru lainnya, serta kegiatan-kegiatan spiritual, dalam hal sikap juga memberikan contoh seperti senyum, sapa, salam, kesabaran, kepedulian, dan lainnya, memberikan perubahan, yang dulunya mungkin sedikit kurang dalam hal sikap maupun ibadah, sekarang menjadi lebih meningkat.*”¹⁷

Meskipun begitu, peran guru PAI merasakan adanya hambatan, “*meskipun siswa sudah mendapatkan teori dan praktik mengenai agama dan mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual, namun beberapa lingkungan keluarga siswa dan masyarakatnya masih kurang dalam hal agama, maupun sikap.*”¹⁸ Sekolah telah berupaya mengatasi hambatan itu dengan buku bumi (buku misi) yaitu buku yang harus diisi oleh orang tua, dari perkara ibadah peserta didik dan perkara yang lain, akan tetapi beberapa orang tua masih acuh untuk mengisi buku misi tersebut.¹⁹ Penjelasan itu menunjukkan partisipasi orang tua masih menjadi penghambat yang memerlukan solusi. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci

¹⁵ Wawancara, Siswa Kelas XI

¹⁶ Wawancara, Kepala Sekolah

¹⁷ Wawancara, Siswa Kelas XI

¹⁸ Wawancara, Guru PAI

¹⁹ Wawancara, Kepala Sekolah

dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan kecerdasan spiritual siswa di dalam dan di luar sekolah.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMA Muhammadiyah 3 Batu telah berupaya optimal menjalankan perannya sebagai fasilitator. Hal ini merujuk pada penjelasan bahwa, *“GPAI berupaya memberikan fasilitas pada siswa, seperti penyediaan fasilitas pembelajaran, serta ibadah, memberikan kesempatan untuk bertanya dan diskusi.”*²⁰ Kemudian GPAI memberikan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, baik dari segi metode pembelajaran di dalam kelas maupun media yang digunakan. Setelah penyampaian materi di kelas, pembelajaran dilanjutkan dengan praktik di luar kelas, seperti dalam materi tentang salat yang langsung dipraktikkan di musala. GPAI juga aktif membimbing dan memberikan arahan melalui komunikasi yang baik, berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan yang dihadapi siswa, berusaha mengenal karakter dan keinginan siswa tanpa membedakan satu sama lain.

Selanjutnya, kepala sekolah mengungkapkan bahwa, *“pembelajaran PAI di dalam kelas terkadang kurang masuk, bisa jadi ilmunya dapat, akan tetapi biasanya kekuatan amal praktik masih kurang, maka dari itu ada program atau kegiatan sekolah yang mendukung hal tersebut.”*²¹ Penjelasan tersebut menunjukkan pembelajaran di kelas terkadang kurang memberikan dampak signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah mengadakan program pendukung yang aplikatif, seperti pesantren kilat, Darul Arqam pada bulan Ramadan, ujian praktik mata pelajaran PAI, dan lomba keagamaan. Program-program tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi keagamaan dengan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran GPAI sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sudah cukup optimal dalam memberikan arahan, membimbing, serta penyediaan fasilitas. Namun, GPAI perlu lebih inovatif pada aspek metode dan media pembelajaran supaya siswa tidak bosan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Hal itu mengacu pada hasil wawancara dengan GPAI, *“mungkin tantangan yang saya rasakan dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual siswa yaitu kurangnya kesadaran membaca*

²⁰ Wawancara, Guru PAI

²¹ Wawancara, Kepala Sekolah

mereka, menurunnya semangat belajar, serta mereka cenderung cepat merasa bosan.”²² Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru PAI berada pada siswa, sehingga memerlukan solusi dari guru PAI untuk memberikan metode serta media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa peran guru GPAI sebagai fasilitator ada tiga bentuk yaitu menjalankan transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dimaksudkan untuk menguatkan kecerdasan spiritual siswa. Pertama, transfer pengetahuan. GPAI menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Penjelasan tentang akidah dan akhlak selalu dihubungkan dengan realitas sehari-hari, misalnya pentingnya kejujuran dalam ujian, tanggung jawab dalam amanah, dan kesabaran dalam menghadapi tekanan. Dengan pendekatan ini, pengetahuan agama berfungsi sebagai kerangka berpikir spiritual yang membentuk cara pandang siswa.

Kedua, transfer nilai. GPAI menanamkan nilai-nilai Islam melalui teladan, pembiasaan, serta bimbingan dalam kegiatan keagamaan. Salat berjemaah, kultum setelah Zuhur, program “*one day one hadis*”, dan pesantren kilat sebagai wahana internalisasi nilai religius seperti disiplin, ikhlas, *ukhuwah*, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai itu ditanamkan tidak sekadar melalui instruksi, tetapi lewat praktik nyata dan keteladanan. Ketiga, transfer keterampilan. GPAI membekali siswa dengan keterampilan ibadah praktis, seperti membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, memimpin doa, dan melaksanakan ibadah *mahdhah* sesuai tuntunan syariat. Praktik langsung di musala sekolah memperkuat keterampilan tersebut, sehingga siswa mempunyai pemahaman agama secara kognitif dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Pembahasan

Hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Kota Batu menunjukkan bahwa GPAI memiliki peran strategis dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa melalui dua fungsi utama, yakni sebagai pendidik dan fasilitator. Sebagai pendidik, GPAI menyampaikan materi pelajaran dan merancang pembelajaran kontekstual, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunardi dkk., yang mengungkapkan bahwa satu dari beberapa tanggung jawab utama guru PAI ialah mengajarkan nilai-nilai agama dengan metode

²² Wawancara, Guru PAI

pengajaran langsung. Selain itu guru harus menanamkan nilai islami yaitu kasih sayang, jujur, sabar, serta tolong menolong pada peserta didik.²³ Tugas pendidik dalam Islam ialah mendidik siswanya dengan mengajar, membimbing, dan dengan cara lain yang mengarah pada tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁴ Selanjutnya, menurut Rahmasari dkk., guru mempunyai tugas untuk membantu siswa memahami konsep spiritual pada Islam secara mendalam, seperti paham tujuan hidup, kesadaran diri, keberagamaan, hubungan antar sesama dan Tuhan.²⁵

Sebagai fasilitator, GPAI telah berupaya menciptakan ekosistem religius, membiasakan ibadah berjemaah, memberi pendampingan personal, menghadirkan keteladanan yang konsisten, serta memberikan fasilitas yang memadai. Temuan tersebut menguatkan pernyataan bahwa guru mempunyai peran dalam memberikan kebutuhan dan kemudahan bagi siswa di saat proses pembelajaran berlangsung.²⁶ Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Khomisah dkk., bahwa guru PAI mempunyai peran penting sebagai mentor, penasihat, dan pembimbing dalam ibadah serta praktik keagamaan.²⁷ Selain itu, hasil yang didapatkan sejalan dengan penjelasan Muadzin bahwa sebagai fasilitator tugas guru bukan hanya mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, serta memberikan penguatan positif kepada siswa.²⁸

Beberapa hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual antara lain aspek keanekaragaman kesiapan siswa, alat elektronik seperti ponsel, media sosial, dan *game*. Beberapa faktor itu memunculkan distraksi dan kurangnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pola asuh keluarga. Temuan ini relevan dengan fenomena generasi stroberi, yaitu generasi muda yang penuh ide dan kreativitas, tetapi rapuh terhadap tekanan serta cenderung mencari hasil instan.²⁹ Kreativitas yang dimiliki

²³ Sunardi et al., “Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimahpada Siswa,” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.4 (2024), <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

²⁴ Lili Sholehuddin Badri and Ahmed Abdul Malik, “Implementation of Islamic Education Values in Building Students’ Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur’ān,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 217–33, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>.

²⁵ Riska Rahmasari et al., “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 29–42, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>.

²⁶ Joko Santoso et al., “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar,” *Journal of Elementary School Education* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>.

²⁷ Khomisah et al., *Dynamics of the Role of PAI Teachers in Forming Religious Culture and Religious Discipline in Students*, 3, no. 2 (2023): 138–46, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1113>.

²⁸ Ali Mustofa Arif Muadzin, “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

²⁹ Rhenald Kasali, *Strawberry Generation* (Mizan, 2018).

generasi stroberi dapat dikembangkan melewati PAI dengan menanamkan pola pikir dan sikap yang baik. Hal tersebut dapat menjadi inovasi baru ketika dikembangkan.

Generasi stroberi menyukai tantangan, sehingga menjadi tugas guru supaya terus mentransfer ilmu dengan cara baru sesuai dengan kreativitas siswa. Namun, segala keunggulan tersebut menjadi sia-sia ketika tidak dibimbing dengan baik yaitu berbalik menjadi bumerang, seperti *output* yang kreatif serta kritis akan tetapi tidak berlandaskan ajaran Islam.³⁰ GPAI dalam konteks ini berperan sebagai penyangga kerentanan generasi stroberi melalui *role modeling*, pembiasaan nilai, serta pemberian tantangan yang terukur, sehingga siswa tidak hanya kreatif, namun juga memiliki daya tahan atau spiritual untuk menghadapi tantangan hidup.

Beberapa peran tersebut memberikan arah pada GPAI untuk tetap mendidik karakter islami yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, serta menebarkan hal-hal baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³¹ Strategi yang telah diupayakan GPAI seperti memberikan keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan lingkungan religius sejalan dengan prinsip pendidikan karakter islami.³² Dengan demikian, kerentanan khas generasi stroberi dapat diubah menjadi kemandirian spiritual dan ketangguhan akhlak yang merupakan tujuan utama pembelajaran PAI.

Hasil penelitian memperlihatkan kesinambungan kuat antara praktik dengan kerangka teoretis pendidikan spiritual dan sufistik. Pendidikan spiritual merupakan pendekatan pendidikan yang bukan hanya menekankan aspek kognitif atau akademik semata, namun fokus pada pembentukan batin, nilai-nilai moral, karakter religius, serta hubungan peserta didik dengan Tuhan serta sesama manusia.³³ Sedangkan, pendidikan

³⁰ Dinta Hafidzi and Unik Hanifah Salsabila, “Karakteristik Strawberry Generation Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 499–511, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23248>.

³¹ Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>; Maimunatun Habibah and Edi Nurhidin, “Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>; Ali Rachman et al., “The Development and Validation of the ‘Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila’ (KT P5): A New Tool for Strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian Pioneer Schools,” *Heliyon* 10, no. 16 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>.

³² Yuyun Yunita and Abdul Mujib, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

³³ Olivia Andrei, “Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence,” *HTS Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/245602>; Achmad Farid, “Spiritual Education as a Strategic Contribution of Higher Education in Building Future Global Civilization,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 4 (2025): 393–404, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i4.1208>; Irpan Irpan and Zohaib Hassan Sain, “The Crucial Role of

sufistik merupakan bagian khusus dari pendidikan spiritual yang berakar dari tradisi tasawuf.³⁴ Di mana peran guru PAI sebagai pendidik dan fasilitator tidak hanya diwujudkan melalui transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual siswa secara berkelanjutan. Praktik pembiasaan ibadah, keteladanan sikap, pendampingan personal, serta penciptaan ruang reflektif yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik memberikan penekanan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muhasabah* (refleksi diri), dan pembentukan akhlak melalui pengalaman spiritual langsung.³⁵ Pendidikan semacam ini menempatkan guru sebagai pembimbing rohani (*mursyid*) yang tidak sekadar mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi mengarahkan siswa pada pembentukan kesadaran ilahiah dan pengendalian diri.³⁶

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan tertinggi yang menjadi fondasi bagi pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). SQ ditandai oleh kemampuan memberi makna pada pengalaman, kesadaran diri yang mendalam, fleksibilitas berpikir, serta orientasi pada nilai-nilai luhur dan universal.³⁷ Penerapan kecerdasan spiritual dalam konteks PAI tampak pada praktik pembiasaan ibadah, refleksi keagamaan, dan spiritualitas dalam kehidupan nyata. Hal ini juga memperluas temuan penelitian Rohman dan Masturoh yang menekankan pembiasaan ibadah sebagai sarana penguatan spiritual, dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan tersebut sangat bergantung pada kapasitas guru PAI dalam memfasilitasi proses refleksi, keteladanan, dan pendampingan personal secara konsisten.³⁸

Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (2024): 383–92, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>.

³⁴ Pebri Naldi et al., "Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 64–79, <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16519>.

³⁵ Mulyadi Ibrahim et al., "Implementing Tazkiyah Al-Nafs in the Development of Student Character," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 162–83, <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>; Diny Mahdany et al., "The Influence of Al-Ghazali's Sufistic Thought on Pesantren Education Practices in Indonesia," *At-Taqaddum* 17, no. 1 (2025): 78–89, <https://doi.org/10.21580/at.v17i1.28575>.

³⁶ Zulfiana Herni et al., "Sufistic Approach In Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.618>.

³⁷ Zohar and Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*.

³⁸ Rohman and Masturoh, "Peran Guru Pendidikan Islam."

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 3 Kota Batu berperan strategis dalam memperkuat kecerdasan spiritual siswa. Peran strategisnya dilakukan dengan mengupayakan optimalisasinya sebagai pendidik dan fasilitator, sehingga perannya mencakup transfer pengetahuan, penanaman nilai, memberikan keteladanan, mendampingi siswa mengikuti kegiatan keagamaan, diskusi reflektif, dan praktik ibadah. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan spiritual siswa membutuhkan peran guru PAI yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif karena sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual sekaligus relevan dengan tantangan generasi muda. Keterbatasan penelitian terletak pada lingkupnya yang hanya mencakup satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian mendatang disarankan menggunakan studi komparatif antar sekolah atau kombinasi metode penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Referensi

Abdullah, Abd, and Rustina N Rahman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual." *JSI: JURNAL STUDI ISLAM* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33477/jsi.v12i1.4480>.

Adib, Abdul. "The Influence of Parental Attention, Social Media, and Religiosity on Adolescent Moral Development: A Literature Review." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2025): 305–17. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v16i2.29239>.

Andrei, Olivia. "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence." *HTS Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/245602>.

Badri, Lili Sholehuddin, and Ahmed Abdul Malik. "Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 217–33. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>.

Dewi, Indah Kusuma. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 4, no. 2 (2021): 112–18. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2122>.

Farid, Achmad. "Spiritual Education as a Strategic Contribution of Higher Education in Building Future Global Civilization." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan*

Agama Islam 6, no. 4 (2025): 393–404. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i4.1208>.

Habibah, Maimunatun, and Edi Nurhidin. “Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

Hafidzi, Dinta, and Unik Hanifah Salsabila. “Karakteristik Strawberry Generation Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 499–511. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23248>.

Hashimov, Elmar. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp.” *Technical Communication Quarterly* 24, no. 1 (2015): 109–12. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>.

Herni, Zulfiana, Junaidi, and Ernaka Heri Putra Suharyanto. “Sufistic Approach In Islamic Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.618>.

Ibrahim, Mulyadi, Syamsul Rijal, Mawardi Mawardi, Miswari Miswari, and Burhanuddin Sihotang. “Implementing Tazkiyah Al-Nafs in the Development of Student Character.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 162–83. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>.

Irawati, Dini, Aji Muhammad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Irpan, Irpan, and Zohaib Hassan Sain. “The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children’s Character: Psychological and Spiritual Review.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (2024): 383–92. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>.

Kasali, Rhenald. *Strawberry Generation*. Mizan, 2018.

Khairunnisa, Yasinta Putri. “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 31–44.

Khomisah, Aris Adi Leksono, and Mohammad Maulana Nur Kholis. *Dynamics of the Role of PAI Teachers in Forming Religious Culture and Religious Discipline in Students*. 3, no. 2 (2023): 138–46. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1113>.

Mahdany, Diny, Mahmud, Muhammad Toriqluarif, Hamsinah, and Zuhriah. “The Influence of Al-Ghazali’s Sufistic Thought on Pesantren Education Practices in Indonesia.” *At-Taqaddum* 17, no. 1 (2025): 78–89. <https://doi.org/10.21580/at.v17i1.28575>.

Muadzin, Ali Mustofa Arif. “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

Naldi, Pebri, Akhmad Sodiq, and Suwendi Suwendi. “Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho.”

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 9, no. 1 (2024): 64–79. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16519>.

Nazaruddin. “The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development of Students at SMP Negeri 1 Indra Jaya.” *Jurnal Profesi Guru Indonesia* 1, no. 3 (2024): 205–17. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i3.655>.

Parhati, Laela Nadia, Siti Zulijah, and Muhammad Toto Nugroho. “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (2022): 121–29. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>.

Rachman, Ali, Hendro Yulius Suryo Putro, M. Arli Rusandi, and Dominikus David Biondi Situmorang. “The Development and Validation of the ‘Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila’ (KT P5): A New Tool for Strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian Pioneer Schools.” *Heliyon* 10, no. 16 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>.

Rahmasari, Riska, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, and Wismanto Wismanto. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 29–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>.

Rara, Anggit, and Ratu Langit. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 20670–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>.

Rohman, Ahmad Abdur, and Imas Masturoh. “Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual (Penelitian di SMP Plus Ma’arif Al-Muslihun Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis).” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 71–96.

Rusdi, Amri, and Deddy Ramdhani. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2368–72. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2862>.

Santoso, Joko, dan Srikandi Octaviani, and Stkip PGRI Metro. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.” *Journal of Elementary School Education* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>.

Shodiq, Ahmad Fajar, Mukni’ah, and Mustajab. “Building Students’ Spiritual Intelligence Through Holistic Learning In Faith Lessons.” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 6, no. 1 (2024): 252–60. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3833>.

Sunardi, Chasan Khairul Kholik, and Mujahidin. “Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimahpada Siswa.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.4 (2024). <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. IX. Translated by Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, and Ahmad Baiquni. Mizan Pustaka, 2007.